

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Amin Fahminudin, 2018, Peran Pekerja Sosial pada Pelaksanaan Program Jamkesus terhadap Penyandang Disabilitas di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Pudong, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang peran pekerja sosial pada pelaksanaan program Jamkesus terhadap penyandang disabilitas di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Pudong. Penelitian ini memiliki enam aspek peran pekerja sosial menurut Sheafor dan Horejsi yang meliputi aspek peran pekerja sosial sebagai konselor, motivator, edukator, penghubung, fasilitator, dan advokator.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Peneliti menggunakan teknik *purposive* untuk menentukan sumber data dengan informasi sebanyak 13 orang. Informan dalam penelitian ini adalah pekerja sosial. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan wawancara mendalam dan observasi. Penelitian menggunakan uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji depenabilitas dan uji konfirmabilitas untuk pemeriksaan keabsahan datanya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pekerja sosial pada pelaksanaan program jamkesus terhadap penyandang disabilitas, antara lain sebagai konselor yaitu memberikan pelayanan konsultasi kepada klien yang ingin mengungkapkan

permasalahannya dan memberikan alternatif solusi pemecahan masalah; motivator yaitu memberikan semangat, dorongan dan dukungan kepada klien supaya mereka memiliki kemauan untuk berubah menjadi lebih baik; edukator yaitu memberikan informasi yang diperlukan klien maupun keluarga tentang kondisi lembaga agar dapat memberikan pertimbangan yang tepat dalam menentukan tindakan demi kepentingan klien; penghubung (*broker*) yaitu menghubungkan klien dengan sistem sumber lain yang dapat membantu dalam usaha pemecahan masalah klien; fasilitator yaitu mempermudah upaya pencapaian tujuan dengan cara menyediakan atau memberikan kesempatan dan fasilitas yang diperlukan klien untuk mengatasi masalahnya, memenuhi kebutuhannya, dan mengembangkan potensi yang dimilikinya; advokator yaitu membantu klien agar mampu menjangkau sumber atau pelayanan sosial yang telah menjadi haknya.

2. Riska Anggita Dewi, 2020, Peran Pekerja Sosial terhadap Penanganan Penyandang Disabilitas di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik Wirajaya Kota Makassar, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai peran pekerja sosial dalam menangani penyandang disabilitas melalui terapi psikososial di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik Wirajaya Kota Makassar yang meliputi tiga aspek yaitu peran pekerja sosial menurut Sheafor dan Horejsi yaitu sebagai motivator, edukator, dan fasilitator.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Peneliti menggunakan teknik *purposive* untuk menentukan sumber data dengan informasi sebanyak lima orang

pekerja sosial. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah 1) uji *credibility* data dengan teknik ketekunan pengamatan, pemeriksaan sejawat melalui diskusi, 2) *transferability*, 3) *dependability*, dan 4) *confirmability*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja sosial dalam memberikan pelayanan bagi penyandang disabilitas menjalankan peran sebagai motivator yang bertujuan untuk memberikan motivasi dalam terapi psikososial, sebagai edukator yang bertujuan untuk mendidik penerima manfaat (penyandang disabilitas) untuk berbaaur dengan yang lainnya, dan sebagai fasilitator yang bertujuan untuk memberikan fasilitas yang dibutuhkan saat melakukan terapi psikososial.

3. Maulida Ayu Wardani, 2021, Peran Pekerja Sosial dalam Meningkatkan Keberfungsian Sosial Disabilitas Netra Berbasis Partisipasi di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Bina Netra Malang, Universitas Muhammadiyah Malang.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai peran pekerja sosial dalam meningkatkan keberfungsian sosial disabilitas netra di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Bina Netra Malang yang meliputi enam aspek menurut Zastrow yaitu peran pekerja sosial sebagai pemungkin, perantara, motivator, *social planning*, fasilitator, dan pendidik.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Peneliti menggunakan teknik *purposive* untuk menentukan sumber data dengan informasi sebanyak lima orang

pekerja sosial. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi.

Hasil penelitian yaitu menggambarkan bahwa pekerja sosial dalam memberikan pelayanan dalam meningkatkan keberfungsian sosial disabilitas netra di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Bina Netra Malang telah menjalankan perannya sebagai pemungkin yaitu meyakinkan klien terhadap potensi serta keterampilan yang dimiliki penyandang disabilitas, peran sebagai perantara menghubungkan klien dengan sistem sumber lain yang dapat membantu meningkatkan keberfungsian sosial, peran sebagai motivator memberikan motivasi kepada penyandang disabilitas, *social planning* dalam merencanakan proses rehabilitasi bagi penyandang disabilitas, peran sebagai fasilitator dengan memfasilitasi kebutuhan klien, dan pendidik dalam mengajarkan aktivitas sehari-hari kepada klien.

Berdasarkan pada tiga penelitian terdahulu maka dapat disimpulkan bahwa setiap penelitian yang dilakukan terdapat perbedaan di setiap penelitian baik itu dari teori ahli yang dipakai dalam penelitian, temuan yang dihasilkan dan lokasi penelitian. Perbedaan-perbedaan tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti melakukan penelitian di lokasi yang telah dipilih oleh peneliti. Perbedaan tersebut lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	2	3	4	5
1.	Amin Fahminudin	Peran Pekerja Sosial pada Pelaksanaan Program Jamkesus terhadap Penyandang Disabilitas di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Pudong	Kualitatif	Hasil penelitian menggambarkan peran pekerja sosial pada pelaksanaan program Jamkesus terhadap penyandang disabilitas sebagai konselor, motivator, edukator, penghubung, fasilitator, dan advocator.
Persamaan		Variabel dan metode penelitian yang digunakan.		
Perbedaan		Teori ahli dari aspek masalah penelitian, hasil penelitian dan lokasi penelitian.		
2.	Riska Anggita Dewi	Peran Pekerja Sosial terhadap Penanganan Penyandang Disabilitas di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik Wirajaya Kota Makassar	Kualitatif	Hasil penelitian menggambarkan peran pekerja sosial terhadap penanganan penyandang disabilitas sebagai motivator, edukator, dan fasilitator.
Persamaan		Variabel dan metode penelitian yang digunakan.		
Perbedaan		Teori ahli aspek masalah penelitian, hasil penelitian dan lokasi penelitian.		
3.	Maulida Ayu Wardani	Peran Pekerja Sosial dalam Meningkatkan Keberfungsian Sosial Disabilitas Netra Berbasis Partisipasi di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Bina Netra Malang	Kualitatif	Hasil penelitian menggambarkan peran pekerja sosial dalam meningkatkan keberfungsian sosial disabilitas netra berbasis partisipasi sebagai pemungkin, perantara, motivator, <i>social</i>

No.	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	2	3	4	5
				<i>planning</i> , fasilitator, dan pendidik.
Persamaan	Variabel dan metode penelitian yang digunakan.			
Perbedaan	Teori ahli aspek masalah penelitian, hasil penelitian dan lokasi penelitian.			
Temuan yang dihasilkan dari penelitian	Penelitian ini dilakukan pada tahun 2023 yang berlokasi di Sentra Mahatmiya Bali dan temuan yang dihasilkan dari penelitian ini adalah memberikan gambaran mengenai peran pekerja sosial dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra.			

Berdasarkan dari tabel 2.1 mengenai hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti-peneliti lain, peneliti dapat menarik kesimpulan tentang kebaruan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Kebaruan tersebut terletak pada aspek-aspek permasalahan yang diteliti, temuan yang dihasilkan, dan lokasi penelitian. Teori ahli yang digunakan dalam aspek-aspek permasalahan pada penelitian terdahulu menggunakan aspek peran pekerja sosial menurut teori Zastrow (1999) dan Sheafor (1989), sedangkan peneliti menggunakan aspek-aspek permasalahan menggunakan aspek peran pekerja sosial menurut Zastrow (2017) yaitu terdapat 13 peran pekerja sosial dengan 5 sub permasalahan peran pekerja sosial yaitu peran sebagai pemungkin (*enabler*), pendidik (*educator*), pemberdaya (*empowerer*), *group facilitator*, dan penghubung (*broker*). Kebaruan temuan penelitian yang dihasilkan yaitu mengenai gambaran peran pekerja sosial dalam konteks peningkatan kemandirian keterampilan vokasional pada penyandang disabilitas netra dan peneliti mengusulkan program untuk meningkatnya peran pekerja sosial.

2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian

2.2.1 Kajian tentang Peran

Barker (2014:371) mendefinisikan peran sebagai “*A culturally determined pattern of behavior that is prescribed for an individual who occupies a specific social position or status.*” Terjemahan dari definisi peran tersebut adalah pola perilaku budaya individu untuk memenuhi kedudukan atau status tertentu. Soekanto (2017:210) menyatakan bahwa peran adalah aspek dinamis kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran. Kedudukan atau status seseorang dalam masyarakat mempengaruhi peran yang dilakukan.

Peran menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Orang yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang lain. Sukoco (2021:38) menyebutkan pelaksanaan peran sebagai anggota dari suatu kolektivitas memiliki beberapa aspek yaitu sebagai berikut.

1. Status Sosial

Seseorang hidup ditengah-tengah kolektivitas (keluarga, kelompok, komuniti, dan masyarakat) pasti mempunyai status sosial. Status sosial seseorang bersifat jamak atau plural, artinya hidup di masyarakat mempunyai status lebih dari satu, seperti sebagai orang tua, suami, pencari nafkah, anggota masyarakat, kepala di suatu kantor, dan sebagainya.

2. Interaksional

Setiap status sosial yang dimiliki seseorang selalu mempunyai pasangan. Misalnya: Orang tua berpasangan dengan anak; Suami dengan Istri; Atasan dengan bawahan; dan sebagainya. Pasangan status sosial tersebut saling berhubungan dan berinteraksi sosial.

3. Tuntutan atau harapan

Setiap status sosial yang dimiliki seseorang pada dasarnya menuntut tingkah laku yang harus dilaksanakan. Tuntutan tingkah laku sesuai dengan norma dan nilai di mana orang tersebut berada (*expectation role*).

4. Tingkah laku

Walaupun setiap orang dituntut melaksanakan peran/tingkah laku sesuai dengan statusnya (*expectation role*), namun dalam realitasnya ada orang yang tidak mampu melaksanakan harapan tersebut, artinya tingkah laku yang ditampilkan orang tersebut tidak sama atau tidak sesuai dengan perilaku yang diharapkan. Ketidaksesuaian antara peranan yang ditampilkan dengan yang diharapkan dapat bersifat positif dan negatif. Ketidaksesuaian arti positif yaitu menunjukkan bahwa peranan yang ditampilkan seseorang ternyata lebih besar dan lebih tinggi jika dibandingkan dengan tuntutan peranan yang diharapkan lingkungannya. Sedangkan ketidaksesuaian dalam pengertian negatif ialah jika orang menampilkan peranan yang lebih kecil atau lebih rendah jika dibandingkan dengan peranan yang diharapkan oleh lingkungan sosialnya.

5. Situasi Sosial

Situasi sosial merupakan kesatuan dasar yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial. Situasi sosial merupakan kombinasi antara masyarakat dengan keadaan letaknya (*setting*). Situasi sosial dapat mempengaruhi tingkah laku orang karena situasi sosial mempunyai makna. Setiap orang mempunyai kesadaran atau makna yang beraneka macam terhadap situasi sosialnya. Kesadaran tersebut merupakan konstruksi mental yang simbolik, karena sebagai hasil pembentukan dalam diri setiap orang. Jadi kesadaran orang terhadap situasi sosialnya adalah unik, karena walaupun orang berada dalam situasi yang sama, namun mereka mempunyai kesadaran yang berbeda-beda.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan seseorang, apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka orang yang bersangkutan menjalankan suatu peran.

2.2.2 Kajian tentang Pekerja Sosial

2.2.2.1 Pengertian Pekerja Sosial

Zastrow (Sukoco, 2021:14) mendefinisikan “Pekerjaan sosial merupakan kegiatan profesional untuk membantu individu, kelompok, dan masyarakat guna meningkatkan atau memperbaiki kemampuan mereka dalam berfungsi sosial serta menciptakan kondisi masyarakat yang memungkinkan mereka mencapai tujuan.” Pekerjaan sosial dalam intervensi terhadap masalah-masalah sosial diarahkan pada

upaya memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfungsi sosial serta menciptakan kondisi lingkungan yang memungkinkan orang dapat mencapai tujuan hidupnya.

Asosiasi pekerja-pekerja sosial (*The National Association of Social Workers*) dalam Sukoco (2021:3) menyatakan “*Social worker is graduate of schools of social work (with either bachelor’s or master’s degrees) who use their knowledge and skills to provide social service for clients (who may be individuals, families, groups, communities, organizations, or society in general).*” Kutipan tersebut menyatakan bahwa pekerja sosial adalah lulusan sekolah-sekolah pekerjaan sosial, baik yang bergelar sarjana maupun master yang menggunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk memberikan pelayanan sosial kepada klien, baik klien individual, keluarga, kelompok, komunitas, organisasi, maupun masyarakat pada umumnya. Cox, et.all (2019) dalam Sukoco (2021:3) menyatakan bahwa “Pekerja sosial profesional pada umumnya adalah lulusan dari departemen, program atau sekolah-sekolah pekerjaan sosial yang bergelar sarjana atau master, dan justru ada yang doktoral dalam bidang pekerjaan sosial.”

Pasal 1 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial menjelaskan mengenai pekerja sosial adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai praktik pekerjaan sosial serta telah mendapatkan sertifikat kompetensi. Pekerja sosial merupakan suatu profesi yang memberikan pertolongan pelayanan sosial kepada individu, kelompok dan masyarakat dalam peningkatan keberfungsian sosial mereka dan membantu memecahkan masalah-masalah sosial

mereka dan mengoptimalkan keberfungsian sosial individu, kelompok dan masyarakat serta mendekatkan mereka dengan sistem sumber.

Berdasarkan uraian di atas, pekerja sosial merupakan seseorang lulusan sekolah-sekolah pekerjaan sosial, baik yang bergelar sarjana maupun master yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai praktik pekerjaan sosial serta telah mendapatkan sertifikat kompetensi. Pekerja sosial merupakan suatu profesi yang membantu meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, masyarakat dalam memecahkan masalah yang dihadapi guna meningkatkan keberfungsian sosial.

2.2.2.2 Peran Pekerja Sosial

Sebagai seorang pekerja sosial dalam rangka merehabilitasi sosial kepada penyandang disabilitas melakukan peran-perannya sesuai dengan kerangka pengetahuan, nilai, dan keterampilan pekerja sosial. Sebagai suatu profesi, pekerja sosial dituntut untuk menjalankan perannya agar dapat menangani permasalahan penyandang disabilitas. Menurut Zastrow (2017:67) menyebutkan peran pekerja sosial adalah sebagai “*Enabler, broker, advocate, activist, mediator, negotiator, educator, initiator, empowerer, coordinator, researcher, group facilitator, and public speaker.*” Penjelasan mengenai peran pekerja sosial menurut Zastrow (2017:67) tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Pemungkin (*enabler*)

Zastrow (2017:67) menyatakan bahwa peran pekerja sosial sebagai pemungkin (*enabler*) adalah “*In this role, a worker helps individuals or groups to articulate their needs, to clarify and identify their problems, to explore resolution*

strategies, to select and apply a strategy, and to develop their capacities to deal with their own problems more effectively.” Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa pekerja sosial berperan sebagai pemungkin (*enabler*) yaitu membantu individu atau kelompok untuk mengartikulasikan kebutuhan mereka, mengklarifikasi dan mengidentifikasi masalah mereka, mengeksplorasi strategi penyelesaian, memilih dan menerapkan strategi, dan mengembangkan kapasitas mereka untuk menangani masalah mereka sendiri secara lebih efektif.

2. Penghubung (*broker*)

Zastrow (2017:67) menyatakan bahwa peran pekerja sosial sebagai penghubung (*broker*) adalah “*A broker links individuals and groups who need help (and do not know where it is available) with community services.*” Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa pekerja sosial berperan sebagai penghubung (*broker*) yaitu menghubungkan individu dan kelompok yang membutuhkan bantuan (dan tidak tahu di mana tersedia) dengan sistem sumber dan layanan masyarakat.

3. Advokat

Zastrow (2017:67) menyatakan bahwa peran pekerja sosial sebagai advokat adalah sebagai berikut:

In such a role, the advocate provides leadership for collecting information, for arguing the correctness of the client's need and request, and for challenging the institution's decision not to provide services. The objective is not to ridicule or censure a particular institution but to modify or change one or more of its service policies. In this role, the advocate is a partisan who is exclusively serving the interests of a client or a citizens' group. In being an advocate, a worker is seeking to empower a client or a citizen's group through securing a beneficial change in one or more institutional policies.

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa pekerja sosial berperan sebagai advokat yaitu memberikan kepemimpinan atau pembelaan untuk mengumpulkan

informasi, untuk memperdebatkan kebenaran kebutuhan dan permintaan klien, dan untuk menantang keputusan institusi untuk tidak memberikan layanan. Tujuannya bukan untuk mencela lembaga tertentu, tetapi untuk memodifikasi atau mengubah satu atau lebih kebijakan layanannya. Dalam peran ini, advokat adalah seorang partisan yang secara eksklusif melayani kepentingan klien atau kelompok warga. Dalam menjadi seorang advokat, seorang pekerja sosial berusaha untuk memberdayakan klien atau kelompok masyarakat melalui perubahan yang menguntungkan dalam satu atau lebih kebijakan institusional.

4. Aktivis

Zastrow (2017:67) menyatakan bahwa peran pekerja sosial sebagai aktivis adalah sebagai berikut:

An activist seeks institutional change; often the objective involves a shift in power and resources to a disadvantaged group. Activists are concerned about social injustice, inequity, and deprivation, and their strategies include conflict, confrontation, and negotiation. The goal is to change the social environment to better meet the recognized needs of individuals.

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa peran pekerja sosial sebagai aktivis yaitu menemukan perubahan kelembagaan yang seringkali tujuannya melibatkan pergeseran kekuasaan dan sumber daya ke kelompok yang kurang beruntung. Pekerja sosial sebagai aktivis fokus terhadap tentang ketidakadilan sosial, ketidaksetaraan, dan kekurangan, dan strategi mereka meliputi konflik, konfrontasi, dan negosiasi. Tujuannya adalah untuk mengubah lingkungan sosial untuk lebih memenuhi kebutuhan individu.

5. Mediator

Zastrow (2017:67) menyatakan bahwa peran pekerja sosial sebagai mediator adalah sebagai berikut:

The mediator role involves intervention in disputes between parties to help them find compromises, reconcile differences, or reach mutually satisfactory agreements. Social workers have used their value orientations and unique skills in many forms of mediation. Mediators remain neutral, not siding with either party, and make sure they understand the positions of both parties. They may help to clarify positions, identify miscommunication about differences, and help those involved present their cases clearly.

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa peran pekerja sosial sebagai mediator yaitu melibatkan intervensi dalam perselisihan antar pihak untuk membantu menemukan kompromi, mendamaikan perbedaan, atau mencapai kesepakatan yang saling memuaskan. Pekerja sosial menggunakan orientasi nilai dan keterampilannya dalam berbagai bentuk mediasi. Sebagai mediator pekerja sosial memiliki posisi netral, tidak memihak salah satu pihak, dan memahami posisi kedua belah pihak. Pekerja sosial membantu mengklarifikasi posisi, mengidentifikasi miskomunikasi tentang perbedaan, dan membantu klien yang terlibat mempresentasikan kasus mereka dengan jelas.

6. Perunding (*Negotiator*)

Zastrow (2017:67) menyatakan bahwa peran pekerja sosial sebagai perunding (*negotiator*) adalah sebagai berikut:

A negotiator brings together those who are in conflict over one or more issues and seeks to achieve bargaining and compromise to arrive at mutually acceptable agreements. Somewhat like mediation, negotiation involves finding a middle ground that all sides can live with. However, unlike a mediator, which is a neutral role, a negotiator usually is allied with one of the sides involved.

Peran sebagai perunding dilakukan oleh pekerja sosial untuk menyatukan klien yang berkonflik atas satu atau lebih masalah dan berusaha mencapai tawar-menawar dan kompromi untuk mencapai kesepakatan yang dapat diterima bersama. Dalam melakukan negosiasi bertujuan untuk menemukan jalan tengah yang dapat

diterima oleh semua pihak. Namun, tidak seperti mediator yang berperan netral, negosiator biasanya bersekutu dengan salah satu pihak yang terlibat.

7. Pendidik (*Educator*)

Zastrow (2017:68) menyatakan bahwa peran pekerja sosial sebagai pendidik (*educator*) adalah *“The educator role involves giving information to clients and teaching them adaptive skills. To be an effective educator, the worker must first be knowledgeable. Additionally, she or he must be a good communicator so that information is clearly conveyed and readily understood by the receiver.”*

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa pekerja sosial berperan sebagai pendidik (*educator*) memberikan informasi kepada klien dan mengajarkan keterampilan adaptif. Pekerja sosial sebagai pendidik yang efektif, pekerja sosial harus memiliki pengetahuan yang luas. Selain itu, pekerja sosial harus menjadi komunikator yang baik sehingga informasi disampaikan dengan jelas dan mudah dipahami oleh penerima informasi.

8. Penginisiasi (*Initiator*)

Zastrow (2017:68) menyatakan bahwa peran pekerja sosial sebagai penginisiasi (*initiator*) adalah sebagai berikut:

An initiator calls attention to a problem—or even to a potential problem. It is important to realize that some problems can be recognized in advance. For example, a proposal to renovate a low-income neighborhood by building middle-income housing units may result in the current residents’ becoming homeless. If the proposal is approved, the low-income families won’t be able to afford the costs of the middle-income units.

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa peran pekerja sosial sebagai penginisiasi (*initiator*) yaitu pekerja sosial menaruh perhatian pada suatu masalah atau pada masalah potensial. Penting untuk disadari bahwa beberapa masalah dapat

dikenali sebelumnya. Misalnya, proposal untuk merenovasi lingkungan berpenghasilan rendah dengan membangun unit rumah menengah dapat menyebabkan penduduk saat ini menjadi tunawisma. Jika proposal disetujui, keluarga berpenghasilan rendah tidak akan mampu membayar biaya unit berpenghasilan menengah.

9. Pemberdaya (*Empowerer*)

Zastrow (2017:68) menyatakan bahwa peran pekerja sosial sebagai pemberdaya (*empowerer*) adalah sebagai berikut:

A key goal of social work practice is empowerment, which is the process of helping individuals, families, groups, organizations, and communities increase their personal, interpersonal, socioeconomic, and political strength and influence through improving their circumstances. Social workers who engage in empowerment-focused practice seek to develop the capacity of clients to understand their environment, make choices, take responsibility for their choices, and influence their life situations through organization and advocacy. Empowerment-focused social workers also seek to gain a more equitable distribution of resources and power among different groups in society.

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa tujuan utama dari praktik pekerjaan sosial adalah pemberdayaan, yang merupakan proses membantu individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas meningkatkan kekuatan dan pengaruh pribadi, interpersonal, sosial ekonomi, dan politik melalui perbaikan keadaan mereka. Pekerja sosial yang terlibat dalam praktik yang berfokus pada pemberdayaan berusaha mengembangkan kapasitas klien untuk memahami lingkungan, membuat pilihan, bertanggung jawab atas pilihan mereka, dan memengaruhi situasi kehidupan mereka melalui organisasi dan advokasi. Pekerja sosial yang berfokus pada pemberdayaan juga berusaha mendapatkan distribusi

sumber daya dan kekuasaan yang adil di antara berbagai kelompok dalam masyarakat.

10. Koordinator (*Coordinator*)

Zastrow (2017:68) menyatakan bahwa peran pekerja sosial sebagai koordinator (*coordinator*) adalah sebagai berikut:

Coordinators bring components together in some kind of organized manner. For example, for a multiproblem family it is often necessary for several agencies to work together to meet the complicated financial, emotional, legal, health, social, educational, recreational, and interactional needs of the family members. Someone at an agency needs to assume the role of case manager to coordinate the services from the different agencies to avoid duplication and to prevent the diverse services from having conflicting objectives.

Pekerja Sosial berperan sebagai koordinator melakukan hubungan kerja sama dan jaringan kerja dengan berbagai pihak terkait dengan bidangnya untuk penanganan permasalahan sosial bagi klien. Pekerja Sosial yang sedang terlibat dalam penanganan bencana alam biasanya terlibat dalam kegiatan koordinasi yang melibatkan berbagai instansi/lembaga/kelompok.

11. Peneliti (*Researcher*)

Zastrow (2017:68) menyatakan bahwa peran pekerja sosial sebagai peneliti (*researcher*) adalah “*Every social worker is at times a researcher. Research in social work practice includes studying the literature on topics of interest, evaluating the outcomes of one’s practice, assessing the merits and shortcomings of programs, and studying community needs.*”

Pekerja sosial berperan sebagai peneliti dengan mempelajari literatur tentang topik yang diminati, mengevaluasi hasil dari praktik seseorang, menilai kelebihan dan kekurangan program, dan mempelajari kebutuhan masyarakat.

Pekerja sosial juga melakukan penelitian dan analisis terhadap kebutuhan-kebutuhan sosial, permasalahan sosial serta sumber-sumber yang dapat diberdayakan dalam rangka terselenggaranya usaha-usaha kesejahteraan sosial.

12. *Group Fasilitator*

Zastrow (2017:68) menyatakan bahwa peran pekerja sosial sebagai *group facilitator* adalah “A *group facilitator* is one who serves as a leader for group activity. The group may be a therapy group, an educational group, a self-help group, a sensitivity group, a family therapy group, or a group with some other focus.” Pernyataan tersebut menjelaskan peran pekerja sosial sebagai *group facilitator* adalah berperan sebagai pemimpin kegiatan kelompok. Kelompok tersebut dapat berupa kelompok terapi, kelompok pendidikan, kelompok swadaya, kelompok kepekaan, kelompok terapi keluarga, atau kelompok dengan fokus lain.

13. *Public Speaker*

Zastrow (2017:68) menyatakan bahwa peran pekerja sosial sebagai *public speaker* adalah sebagai berikut:

Social workers occasionally are recruited to talk to various groups (such as high school classes, public service organizations such as Kiwanis, police officers, staff at other agencies) to inform them of available services or to advocate for new services. In recent years, various needed services have been identified (for example, runaway centers, services for battered spouses, rape crisis centers, services for people with AIDS, and group homes for youths). Social workers who have public-speaking skills can explain services to groups of potential clients.

Pekerja sosial berperan sebagai *public speaker* untuk berbicara dengan berbagai kelompok (seperti kelas sekolah menengah atas, organisasi layanan publik, petugas polisi, staf di lembaga lain) untuk memberikan informasi tentang layanan yang tersedia atau mengadvokasi layanan baru. Dalam beberapa tahun

terakhir, berbagai layanan yang dibutuhkan telah diidentifikasi (misalnya, pusat pelarian, layanan untuk pasangan yang dipukuli, pusat krisis pemerkosaan, layanan untuk orang dengan AIDS, dan rumah kelompok untuk remaja). Pekerja sosial yang memiliki keterampilan berbicara di depan umum dapat menjelaskan layanan tersebut kepada kelompok klien potensial.

2.2.2.3 Prinsip Pekerja Sosial

Biestek dalam Wibhawa (2015:136) menyebutkan terdapat prinsip yang dapat mendukung praktik pekerjaan sosial, yaitu:

1. *Individualization*, seorang pekerja sosial dalam relasi profesionalnya dengan klien harus memahami, menerima bahwa klien sebagai pribadi yang unik.
2. *Non-judgmental attitude*, sikap yang berarti pekerja sosial tidak bersifat menghakimi dan menilai klien.
3. *Acceptance*, yaitu penerimaan, di mana seorang pekerja sosial harus mau menerima dan menghormati klien dalam setiap kondisi yang dialaminya.
4. *Purposeful expression of feelings* adalah ekspresi perasaan yang bertujuan agar klien mengetahui jika pekerja sosial ikut merasakan masalah klien.
5. *Controlled emotional involvement* yaitu keterlibatan emosional yang terkontrol, tujuannya agar peksos tidak larut teralut dalam kepada masalah yang dihadapi oleh klien sehingga hubungan profesional juga dapat dipertahankan.
6. *User self-determination* adalah penentuan nasib sendiri, dalam hal ini klien dapat menentukan tujuan dan cara untuk mencapai tujuan tersebut.
7. *Confidentiality* yaitu kerahasiaan, dalam artinya pekerja sosial harus mampu merahasiakan atau menjaga informasi yang diberikan klien.

2.2.2.4 Sistem Sumber Pekerjaan Sosial

Allen Pincus dan Anne Minahan (1973) dalam Sukoco (2021) mengklasifikasikan sumber ke dalam 3 (tiga) golongan yaitu sebagai berikut.

a. Sistem sumber informal atau alamiah (*informal or natural resource systems*)

Sistem sumber informal atau alamiah dapat berupa keluarga, teman, tetangga, maupun orang-orang lain yang bersedia membantu. Bantuan yang dapat digali dan dimanfaatkan dari sumber-sumber alamiah tersebut adalah dukungan emosional, kasih sayang, nasehat, informasi, dan pelayanan-pelayanan kongkrit lainnya, seperti pinjam uang.

b. Sistem sumber formal (*formal resource systems*)

Sistem sumber formal adalah keanggotaannya di dalam suatu organisasi atau asosiasi formal yang bertujuan untuk meningkatkan minat anggota mereka. Sistem sumber tersebut juga dapat membantu anggotanya untuk bernegosiasi dan memanfaatkan sistem sumber kemasyarakatan.

c. Sistem sumber kemasyarakatan (*societal resource system*)

Sistem sumber kemasyarakatan dapat berupa rumah sakit, badan-badan sosial, badan-badan adopsi, program-program latihan kerja, pelayanan-pelayanan resmi, dan sebagainya. Orang di dalam kehidupannya terkait dengan sistem sumber kemasyarakatan, seperti sekolah, pusat-pusat perawatan anak, penempatan-penempatan tenaga kerja, program-program tenaga kerja, dan sebagainya. Orang terkait dengan badan-badan pemerintah dan pelayanan-pelayanan umum lainnya seperti: kepolisian, tempat-tempat rekreasi, dan pelayanan perumahan.

2.2.2.5 Metode Pekerjaan Sosial

Metode intervensi pekerjaan sosial merupakan suatu upaya untuk memperbaiki keberfungsian sosial dari individu, kelompok, dan masyarakat. Menurut Isbandi (2013:161) metode pekerjaan sosial di antaranya yaitu:

1. Intervensi sosial pada individu dan keluarga (*Casework*)

Metode intervensi sosial pada individu pada dasarnya terkait dengan upaya memperbaiki atau meningkatkan keberfungsian sosial individu (*individual social functioning*) agar individu dan keluarga tersebut dapat berperan dengan baik sesuai dengan tugas sosial dan individu mereka. Dalam hal ini keluarga menjadi fokus intervensi karena masalah yang dihadapi individu biasanya dipengaruhi oleh anggota keluarga mereka.

2. Intervensi sosial kelompok (*Social Group Work*)

Metode intervensi sosial pada kelompok merupakan suatu metode yang dilakukan terhadap seseorang dalam suatu kelompok untuk meningkatkan keberfungsian sosialnya di dalam kelompok. Dengan kata lain metode sosial kelompok adalah suatu metode untuk mengembangkan relasi sosial di mana kelompok digunakan sebagai medianya karena kelompok memiliki kekuatan terhadap pada anggotanya sendiri.

3. Intervensi sosial komunitas dan organisasi (*Community Organization/Community Development*)

Metode intervensi sosial komunitas merupakan metode yang diarahkan pada upaya mengubah masyarakat di tingkat yang lebih luas, seperti di tingkat provinsi. Dengan kata lain metode intervensi ini berfokus pada strategi dalam pengembangan masyarakat, seperti pembangunan ekonomi, kebutuhan dasar, dan kesejahteraan sosial rakyat di suatu negara.

2.2.3 Kajian tentang Kemandirian

Kata kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapat awalan *ke* dan akhiran *an* yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan diri itu sendiri yang dalam konsep Rigers disebut dengan istilah *self*, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian (Ali dan M.Ansori 2004:109). Dalam kamus psikologi kemandirian berasal dari kata “*independence*” yang diartikan sebagai suatu kondisi di mana seseorang tidak tergantung pada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap percaya diri (Chaplin, 2011:343).

Daryanto (1997:95) menerangkan bahwa kemandirian berasal dari kata “mandiri” yang berarti mampu berdiri sendiri, yaitu suatu sikap atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa menggantungkan diri pada orang lain. Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Individu yang memiliki kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian dapat diartikan sebagai usaha seseorang untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan melepaskan diri dari orang lain untuk mengerjakan sesuatu atas dorongan diri sendiri dan kepercayaan diri tanpa adanya pengaruh dari lingkungan dan ketergantungan pada orang lain, adanya kebebasan mengambil inisiatif untuk mengatur kebutuhan sendiri, dan mampu memecahkan persoalan dan

hambatan yang dihadapi tanpa bantuan orang lain. Masrun dalam Widayati (2009:19) menyatakan bahwa aspek-aspek kemandirian adalah sebagai berikut.

- a. Tanggungjawab yaitu kemampuan memikul tanggungjawab, kemampuan untuk menyelesaikan suatu tugas, dan mampu mempertanggungjawabkan hasil kerjanya.
- b. Otonomi yaitu suatu kondisi yang ditunjukkan dengan tindakan yang dilakukan atas kehendak sendiri, tidak tergantung pada orang lain, memiliki rasa percaya diri, dan kemampuan mengurus diri sendiri.
- c. Inisiatif yaitu kemampuan berfikir dan bertindak secara kreatif.
- d. Kontrol diri yaitu pengendalian tindakan dan emosi mampu mengatasi masalah dan kemampuan melihat sudut pandang orang lain.

2.2.4 Kajian tentang Keterampilan Vokasional

Keterampilan vokasional merupakan salah satu jenis kecakapan hidup (*life skill*) dalam mengatasi masalah hidup sehari-hari secara lebih efektif. Kecakapan hidup dibagi menjadi dua yaitu kecakapan hidup umum dan kecakapan hidup spesifik. Kecakapan hidup umum adalah kecakapan personal, sedangkan kecakapan sosial, akademik, dan vokasional merupakan bagian dari kecakapan hidup spesifik.

Hamdani (2012:229) menyatakan bahwa “keterampilan vokasional merupakan kecakapan yang berkaitan dengan suatu bidang kejuruan atau keterampilan tertentu, seperti perbengkelan, pertanian, peternakan, dan produksi barang tertentu.” Hatimah (2008:86) menyatakan bahwa “keterampilan vokasional sering disebut dengan kecakapan kejuruan artinya kecakapan dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu di masyarakat.” Anwar (2004:36) menyatakan bahwa

“*vocational skills* merupakan kecakapan yang dapat menjadikan seseorang mampu memperoleh penghasilan guna menopang kebutuhannya.”

Berdasarkan beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan vokasional adalah salah satu jenis kecakapan hidup yang berkaitan dengan kejuruan atau bidang pekerjaan tertentu di masyarakat guna memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan kelak. Melalui vokasional, individu dapat memperoleh suatu keterampilan pada bidang tertentu.

Tujuan dari program keterampilan vokasional bagi penyandang disabilitas adalah meningkatkan kemandirian personal, memberi kesempatan dalam berpartisipasi di lingkungan masyarakat, mempersiapkan tenaga kerja, dan memfasilitasi kesuksesan di usia dewasa kelak. Penguasaan keterampilan vokasional akan membantu penyandang disabilitas mencapai kemandirian dalam segi finansial untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

2.2.5 Kajian tentang Penyandang Disabilitas

2.2.5.1 Pengertian Penyandang Disabilitas

Pengertian penyandang disabilitas menurut John C. Maxwell (2007:54) adalah individu yang mempunyai kelainan fisik dan atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan suatu rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan aktivitas secara layak atau normal. Pendapat tersebut sejalan dengan penjelasan dari Pasal 1 Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas bahwa yang dimaksud dengan penyandang disabilitas yaitu:

“Setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi

secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak”

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyandang disabilitas adalah individu yang memiliki keterbatasan fisik, sensorik, mental atau intelektual. Keterbatasan tersebut dialami dalam jangka waktu yang lama dan dapat menghambat dalam berinteraksi dengan lingkungan dan menjadi suatu rintangan untuk melakukan kegiatan secara normal.

2.2.5.2 Ragam Penyandang Disabilitas

Ragam penyandang disabilitas menurut Pasal 4 Undang- Undang No. 08

Tahun 2016, yaitu:

1. Penyandang Disabilitas Fisik, adalah terganggunya fungsi gerak, antara lain amputasi, lumpuh layu atau kaku, paraplegia, *celebral palsy* (CP), akibat stroke, akibat kusta dan *achondroplasia* (manusia kerdil).
2. Penyandang Disabilitas Intelektual, adalah terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, antara lain lambat belajar & *down syndrom*.
3. Penyandang Disabilitas Mental, adalah terganggunya fungsi pikir, emosi dan perilaku, antara lain:
 - 1) Psikososial, di antaranya skizofrenia, bipolar, depresi, ansietas dan gangguan kepribadian.
 - 2) Disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial di antaranya autisme dan hiperaktif.
4. Penyandang Disabilitas Sensorik, adalah terganggunya salah satu fungsi dari panca indera, antara lain disabilitas sensorik netra, disabilitas runtu dan/ atau disabilitas wicara.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ragam penyandang disabilitas memiliki hambatan yang berbeda-beda. Penyandang disabilitas memiliki keterbatasan atau gangguan yang berbeda-beda sehingga keterbatasan tersebut dapat mempengaruhi pada pelaksanaan kegiatan sehari-hari.

2.2.5.3 Hak Penyandang Disabilitas

Hak-hak Penyandang Disabilitas menurut Pasal 5 Undang-Undang Republik Indonesia No. 08 Tahun 2016, antara lain:

1. Hidup;
2. Bebas dari stigma;
3. Privasi;
4. Keadilan dan perlindungan hukum;
5. Pendidikan;
6. Pekerjaan, kewirausahaan, dan koperasi;
7. Kesehatan;
8. Politik;
9. Keagamaan;
10. Keolahragaan;
11. Kebudayaan dan pariwisata;
12. Kesejahteraan sosial;
13. Aksesibilitas;
14. Pelayanan Publik;
15. Perlindungan dari Bencana;
16. Habilitasi dan rehabilitasi;
17. Pendataan;
18. Hidup secara mandiri dan dilibatkan dalam masyarakat;
19. Berekspresi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi;
20. Kewarganegaraan;
21. Berpindah tempat;
22. Bebas dari tindakan Diskriminasi, penelantaran, penyiksaan, dan eksploitasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hak-hak penyandang disabilitas memiliki banyak macamnya. Penyandang disabilitas sebagai warga Negara berhak mendapatkan pelayanan-pelayanan yang dibutuhkannya dan membutuhkan pemenuhan hak seperti manusia pada umumnya. Hak-hak tersebut bertujuan agar penyandang disabilitas memiliki kedudukan yang sama di muka umum, sehingga penyandang disabilitas tidak menjadi individu yang dianggap sebelah mata oleh manusia normal.

2.2.6 Kajian tentang Penyandang Disabilitas Sensorik Netra

2.2.6.1 Pengertian Penyandang Disabilitas Sensorik Netra

Pasal 4 Undang-Undang Nomor 08 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menyatakan bahwa penyandang disabilitas sensorik adalah terganggunya salah satu fungsi dari panca indera, antara lain disabilitas netra, disabilitas rungu dan/atau disabilitas wicara. Dalam bidang pendidikan luar biasa, individu dengan gangguan penglihatan disebut dengan penyandang disabilitas sensorik netra. Definisi Disabilitas Sensorik Netra menurut PERTUNI (Persatuan Tuna Netra Indonesia) adalah yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (*total blind*) serta mereka yang masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa berukuran 12 point dalam keadaan cahaya normal dan dari jarak normal meskipun dibantu dengan kaca mata (kurang awas atau *low vision*).

Pengertian penyandang disabilitas sensorik netra tidak saja mengarah pada mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi sangat terbatas dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar. Jadi, individu dengan kondisi penglihatan yang termasuk “setengah melihat”, “*low vision*” atau rabun adalah bagian dari kelompok penyandang disabilitas sensorik netra.

2.2.6.2 Klasifikasi Penyandang Disabilitas Sensorik Netra

Menurut Aqila Smart (2014:39) penyandang disabilitas sensorik netra diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu buta total dan kurang penglihatan (*low vision*), berikut penjelasannya:

1. Buta total

Buta total yaitu kondisi penglihatan yang tidak dapat melihat dua jari di mukanya atau hanya melihat sinar atau cahaya. Mereka tidak bisa menggunakan huruf selain huruf braille. Ciri-ciri buta total di antaranya secara fisik mata terlihat juling, sering berkedip, menyipitkan mata, kelopak mata merah, mata infeksi, gerakan mata tak beraturan dan cepat, mata selalu berair dan pembengkakan pada kulit tempat tumbuh bulu mata. Secara perilaku menggosok mata secara berlebihan, menutup atau melindungi mata sebelah, memiringkan kepala, atau mencondongkan kepala ke depan, sukar membaca atau mengerjakan tugas yang memerlukan penggunaan mata, berkedip lebih banyak, membawa buku ke dekat mata, tidak dapat melihat benda yang agak jauh, menyipitkan mata atau mengerutkan dahi.

2. *Low Vision*

Low Vision yaitu kondisi penglihatan yang apabila melihat sesuatu maka harus didekatkan atau mata harus dijauhkan dari objek yang dilihatnya atau memiliki pemandangan kabur ketika melihat objek. Ciri-ciri *low vision* di antaranya menulis dan membaca dengan jarak yang sangat dekat, hanya dapat membaca huruf yang berukuran besar, mata tampak terlihat putih di tengah mata atau kornea (bagian bening di depan mata) terlihat berkabut, terlihat tidak menatap lurus ke depan, memincingkan mata atau mengerutkan kening terutama di cahaya terang atau saat melihat sesuatu, lebih sulit melihat pada malam hari, pernah mengalami operasi mata dan atau memakai kacamata yang sangat tebal tetapi masih tidak dapat melihat dengan jelas.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa klasifikasi penyandang disabilitas sensorik netra dibedakan menjadi dua yaitu buta total dan *low vision*. Buta total merupakan kondisi penglihatan yang sama sekali tidak bisa melihat objek di depannya dan hanya bisa menggunakan huruf braille untuk belajar. Sedangkan *low vision* merupakan kondisi penglihatan yang masih bisa melihat objek di depannya akan tetapi objek tersebut harus didekatkan atau dijauhkan atau objek yang dilihat terlihat kabur. *Low vision* masih bisa dikoreksi dengan alat bantu penglihatan akan tetapi masih merasa kesulitan.

2.2.6.3 Faktor Penyebab Disabilitas Sensorik Netra

Seseorang yang mengalami gangguan penglihatan memiliki faktor penyebab yang berbeda, ada yang berasal dari dalam diri mereka sendiri ataupun dari luar diri mereka. Berikut adalah faktor penyebab individu mengalami disabilitas sensorik netra menurut Aqilla Smart (2014:41) antara lain:

1. *Pre-natal* (Dalam Kandungan)

Faktor penyebab penyandang disabilitas sensorik netra pada masa pre-natal sangat erat kaitannya dengan adanya riwayat dari orang tuanya atau adanya kelainan pada masa kehamilan.

a. Keturunan

Pernikahan dengan sesama penyandang disabilitas sensorik dapat menghasilkan anak dengan keturunan yang sama, yaitu disabilitas sensorik netra. Selain dari pernikahan sesama penyandang disabilitas sensorik netra, jika salah satu orang tua memiliki riwayat disabilitas netra, juga akan mendapatkan anak dengan kedisabilitas sensorik netra. Keturunan akibat faktor keturunan antara lain

Retinitis Pigmentosa yaitu penyakit pada retina yang umumnya merupakan keturunan. Selain itu, katarak juga disebabkan oleh faktor keturunan.

b. Pertumbuhan anak di dalam kandungan

Disabilitas sensorik netra yang disebabkan pertumbuhan anak dalam kandungan biasa disebabkan oleh:

- 1) Gangguan pada saat ibu masih hamil;
- 2) Adanya penyakit menahun, seperti TBC sehingga merusak sel-sel darah tertentu selama pertumbuhan janin dalam kandungan;
- 3) Infeksi atau luka yang dialami oleh ibu hamil akibat terkena *rubella* atau cacar air dapat menyebabkan kerusakan pada mata, telinga, jantung dan sistem susunan saraf pusat pada janin yang sedang berkembang;
- 4) Infeksi karena penyakit kotor, *toxoplasmosis*, *trachoma* dan tumor. Tumor dapat terjadi pada otak yang berhubungan dengan indra penglihatan atau pada bola mata; dan
- 5) Kekurangan vitamin tertentu dapat menyebabkan gangguan pada mata sehingga kehilangan fungsi penglihatan.

2. *Neonatal* (Saat Kelahiran)

Periode neonatal yaitu periode di mana anak dilahirkan. Beberapa faktornya yaitu anak lahir sebelum waktunya (*prematurity*), lahir dengan bantuan alat (*tang verlossing*), posisi bayi tidak normal, kelahiran ganda atau kesehatan bayi.

3. *Post-natal*

Post-natal merupakan masa setelah bayi dilahirkan, disabilitas sensorik netra bisa saja terjadi pada masa ini dikarenakan:

- a. Kerusakan pada mata atau saraf mata pada waktu persalinan, akibat terbentur alat-alat atau benda keras;
- b. Saat waktu persalinan, ibu mengalami penyakit *gonorrhoe* sehingga baksil *gonorrhoe* menular pada bayi sehingga pada akhirnya bayi mengalami sakit dan berakibat hilangnya daya penglihatan;
- c. Mengalami penyakit mata yang menyebabkan disabilitas sensorik netra, misalnya:
 - 1) *Xerophthalmia*, yakni penyakit mata karena kekurangan vitamin A;
 - 2) *Trachoma*, yaitu penyakit mata karena virus chilimidezoon trachomanis;
 - 3) *Catarac*, yaitu penyakit mata yang menyerang bola mata sehingga lensa mata menjadi keruh, akibatnya terlihat dari luar mata menjadi putih;
 - 4) *Glaucoma*, yaitu penyakit mata karena bertambahnya cairan dalam bola mata sehingga tekanan pada bola mata meningkat;
 - 5) *Diabetik Retinopathy*, yaitu gangguan pada retina yang disebabkan oleh penyakit diabetes mellitus. Retina penuh dengan pembuluh-pembuluh darah dan dapat dipengaruhi oleh kerusakan sistem sirkulasi hingga merusak penglihatan;
 - 6) *Macular Degeneration*, yaitu kondisi umum yang agak baik, ketika daerah tengah retina secara berangsur memburuk. Anak dengan retina degenerasi masih memiliki penglihatan perifer, tetapi kehilangan kemampuan untuk melihat secara jelas objek-objek di bagian tengah bidang penglihatan;
 - 7) *Retino of prematurity*, biasanya disabilitas sensorik netra karena lahir terlalu prematur. Pada saat lahir, bayi masih memiliki potensi penglihatan yang

normal. Bayi yang dilahirkan prematur biasanya ditempatkan pada inkubator yang berisi oksigen dengan kadar tinggi sehingga pada saat bayi dikeluarkan dari inkubator terjadi perubahan kadar oksigen yang dapat menyebabkan pertumbuhan pembuluh darah menjadi tidak normal.

- d. Kerusakan mata yang disebabkan terjadinya kecelakaan, seperti masuknya benda keras atau tajam, cairan kimia yang berbahaya, kecelakaan dari kendaraan dan lain-lain.

2.2.7 Kajian tentang Praktik Pekerjaan Sosial dengan Penyandang Disabilitas Netra

Pekerjaan sosial dalam menjalankan pekerjaan yang bertujuan membantu individu, kelompok dan masyarakat yang mengalami hambatan-hambatan dalam menjalankan tugas-tugas kehidupan atau mengalami hambatan keberfungsian sosial, memberdayakan/memberi kekuasaan pada klien untuk dapat memilih alternatif-alternatif pemilihan pemecahan masalah-masalah yang mereka hadapi, menggali dan meningkatkan potensi klien, mengurangi hambatan-hambatan dengan cara mendekati klien dengan sistem-sistem sumber yang dapat dimanfaatkan untuk memecahkan masalah, dan mempercepat klien mewujudkan harapan-harapan atau tujuan-tujuan yang hendak dicapai.

Tugas utama profesi pekerja sosial adalah membantu individu, kelompok, dan masyarakat untuk berfungsi secara sosial. Keberfungsian sosial tersebut merujuk pada kemampuan memenuhi kebutuhan, kemampuan untuk memecahkan masalah, dan kemampuan untuk dapat melaksanakan peran sesuai dengan statusnya. Pekerjaan sosial sebagai profesi pertolongan kemanusiaan memiliki

akses dan peran dalam pemberian pelayanan sosial terhadap penyandang disabilitas sensorik netra.

Beaulaurier dan Taylor (2001) dalam Suppes dan Wells (2008:415) menyebutkan kerangka kerja yang digunakan dalam pemberian pelayanan pekerjaan sosial yang ditujukan untuk membantu penyandang disabilitas yaitu:

1. *Expand their range of options and choices.*
2. *Prepare them to be more effective in dealing with professionals, bureaucrats, and agencies that often do not understand or appreciate their heightened need for self-determination.*
3. *Mobilize and help groups of people with disabilities to consider policy and program alternatives that can improve their situation.*

Berdasarkan kerangka kerja tersebut, pekerja sosial dalam memberikan pelayanan kepada penyandang disabilitas sensorik netra bertugas memperluas jangkauan pilihan dan kesempatan yang sama dengan warga negara lainnya; mempersiapkan penyandang disabilitas sensorik netra untuk lebih efektif dalam berhadapan dengan profesional, birokrat, dan lembaga yang kurang memahami atau menghargai kebutuhan disabilitas untuk menentukan nasibnya sendiri; memobilisasi dan membantu penyandang disabilitas sensorik netra untuk mempertimbangkan program alternatif yang dapat meningkatkan keberfungsian sosialnya.